

MENGUJI KONSTRUK MOTIVASI BERPRESTASI SISWA: STUDI *CONFIRMATORY FACTOR ANALYSIS* PADA *DORONGAN UNTUK BERPRESTASI, PEMILIHAN TINGKAT KESULITAN, AKUNTABILITAS HASIL KERJA, PENCARIAN INFORMASI EVALUATIF, PERENCANAAN JANGKA PANJANG, KREATIVITAS DALAM SOLUSI*

Moh Helmi Bahtiar^{1*}, Edris Zamroni², Niswatun sholikhah³, Abdul Rochim⁴

¹ Pendidikan Profesi Guru, Universitas Muria Kudus, Indonesia

² Bimbingan dan Konseling, Universitas Muria Kudus, Indonesia

^{3, 4} SMP 1 Kudus, Indonesia

✉ Email Korespondensi: helmibahti@gmail.com

ABSTRAK

Motivasi berprestasi merupakan salah satu faktor psikologis penting yang memengaruhi keberhasilan belajar siswa, namun tingkat motivasi berprestasi siswa di berbagai sekolah masih tergolong sedang, sementara struktur pengukurannya yang mengintegrasikan dimensi Dorongan untuk Berprestasi, Pemilihan Tingkat Kesulitan, Akuntabilitas Hasil Kerja, Pencarian Informasi Evaluatif, Perencanaan Jangka Panjang, dan Kreativitas dalam Solusi belum banyak diuji secara empiris dalam satu model konfirmatori. Penelitian ini bertujuan untuk menguji dan mengonfirmasi struktur faktor instrumen motivasi berprestasi siswa melalui pendekatan *Confirmatory Factor Analysis* (CFA). Penelitian menggunakan desain kuantitatif non-eksperimental dengan populasi 1.315 siswa SMP Negeri 1 Kudus dan sampel sebanyak 262 siswa yang dipilih melalui teknik *simple random sampling*. Instrumen penelitian telah diuji validitas dan reliabilitasnya menggunakan SPSS, sedangkan pengujian CFA dilakukan dengan bantuan program jamovi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model pengukuran enam dimensi motivasi berprestasi memiliki kesesuaian yang sangat baik dengan data empiris, dengan nilai Chi-Square yang tidak signifikan, Comparative Fit Index dan Tucker-Lewis Index di atas 0,90, serta Root Mean Square Error of Approximation dan Standardized Root Mean Square Residual di bawah 0,08, dan seluruh muatan faktor terstandarisasi berada di atas 0,68. Temuan ini mengonfirmasi validitas konstruk instrumen motivasi berprestasi serta memberikan implikasi praktis bagi guru bimbingan dan konseling dalam merancang layanan yang lebih tepat sasaran berdasarkan profil motivasi berprestasi siswa.

Kata Kunci: *Motivasi Berprestasi; Emotional Stability, Dorongan Untuk Berprestasi, Pemilihan Tingkat Kesulitan, Akuntabilitas Hasil Kerja, Pencarian Informasi Evaluatif, Perencanaan Jangka Panjang, Kreativitas Dalam Solusi*

ABSTRACT

achievement motivation is a critical psychological factor influencing students' academic success, yet its measurement structure encompassing the drive for achievement, difficulty-level selection, accountability for work outcomes, evaluative feedback seeking, long-term planning, and creativity in problem-solving—has rarely been tested as an integrated model. this study aimed to examine and confirm the factor structure of a student achievement motivation instrument using confirmatory factor analysis (cfa). a quantitative, non-experimental design was employed with a population of 1,315 students at smp negeri 1 kodus, from which a sample of 262 students was drawn using simple random sampling. the instrument's validity and reliability had been established using spss, while the cfa was conducted using jamovi. the results showed that the six-dimension measurement model of achievement motivation exhibited an excellent fit with the empirical data, indicated by a non-significant chi-square value, comparative fit index and tucker-lewis index above 0.90, and root mean square error of approximation and standardized root mean square residual below 0.08, with all standardized factor loadings exceeding 0.68. these findings confirm the construct validity of the achievement motivation instrument and suggest that school counselors can use this validated model to design more targeted guidance and counseling interventions tailored to students' specific achievement motivation profiles, while also contributing to the broader development of measurement tools in educational psychology and counseling.

keywords: achievement motivation; emotional stability, drive to achieve, selection of difficulty level, accountability for work outcomes, seeking evaluative information, long-term planning, creativity in solutions

PENDAHULUAN

Motivasi berprestasi merupakan salah satu determinan psikologis yang paling banyak dikaji dalam menjelaskan variasi capaian akademik siswa di berbagai jenjang pendidikan. Data lapangan menunjukkan bahwa tingkat motivasi berprestasi siswa di sejumlah sekolah masih berada pada kategori sedang, sebagaimana ditemukan pada siswa SMA Negeri 1 Ngamprah dengan skor rata-rata 64,33% (Fokus, 2021), yang mengindikasikan bahwa dorongan intrinsik untuk mencapai standar keunggulan belum sepenuhnya optimal. Fenomena rendah hingga sedangnya motivasi berprestasi ini turut diperkuat oleh temuan bahwa efikasi diri dan dukungan sosial orang tua secara konsisten berkorelasi signifikan terhadap motivasi berprestasi siswa (Dewi & Ansyah, 2019; Paramitha dkk., 2021; Fortuna dkk., 2022), yang mengisyaratkan bahwa motivasi berprestasi bersifat dinamis dan sensitif terhadap faktor internal maupun eksternal siswa. Di sisi lain, Koenka (2020) menegaskan bahwa di tengah perubahan lanskap pendidikan kontemporer, pemahaman terhadap struktur motivasi berprestasi siswa perlu terus diperbarui secara empiris agar intervensi pendidikan dapat lebih tepat sasaran.

Secara teoretis, dorongan untuk berprestasi (*need for achievement*) pertama kali dikonseptualisasikan oleh McClelland (1961, 1987) sebagai disposisi motivasional yang dipelajari, yang ditandai oleh keinginan kuat untuk mencapai standar keunggulan, memilih tugas dengan tingkat kesulitan moderat, serta bersedia memikul tanggung jawab pribadi atas hasil kerjanya. Individu dengan *need for achievement* tinggi cenderung menghindari tugas yang terlalu mudah maupun terlalu sulit, karena keduanya tidak memberikan informasi yang bermakna mengenai kompetensi dirinya; mereka lebih memilih tantangan yang memungkinkan

kalkulasi risiko secara realistis (McClelland, 1987). Dimensi pemilihan tingkat kesulitan tugas dan akuntabilitas hasil kerja ini terbukti relevan dalam konteks pendidikan kontemporer, sebagaimana ditunjukkan oleh penelitian pada mahasiswa kedokteran yang menemukan bahwa motivasi berprestasi memoderasi hubungan antara interaksi sebaya dan tanggung jawab sosial siswa, di mana siswa dengan motivasi berprestasi tinggi menunjukkan akuntabilitas yang lebih konsisten atas capaian akademiknya (studi PMC, 2025). Selain itu, Gillet, Morin, dan Reeve (2017) melalui analisis profil motivasi longitudinal menemukan bahwa stabilitas maupun perubahan profil motivasi siswa berimplikasi langsung terhadap kesediaan mereka mengambil tanggung jawab atas proses dan hasil belajarnya.

Tiga dimensi lain dari motivasi berprestasi, yaitu pencarian informasi evaluatif, perencanaan jangka panjang, dan kreativitas dalam solusi, juga mendapat dukungan kuat dari kajian empiris berskala internasional. Kecenderungan individu dengan *need for achievement* tinggi untuk secara aktif mencari umpan balik performa dikonfirmasi melalui pengembangan dan validasi *Achievement Emotions Questionnaire* pada siswa pra-remaja, yang menunjukkan bahwa pencarian informasi evaluatif berkaitan erat dengan regulasi emosi dan keyakinan diri akademik (Peixoto, Mata, Monteiro, Sanches, & Pekrun, 2015; lihat pula validasi lanjutannya oleh Wan, Yang, Li, & Chen, 2024). Sementara itu, dimensi perencanaan jangka panjang tampak dalam kapasitas siswa merumuskan strategi belajar yang berorientasi pada penguasaan (*mastery*) dan perbaikan diri berkelanjutan, sebagaimana diulas dalam meta-analisis Tze, Daniels, dan Klassen (2016) mengenai hubungan kebosanan akademik dengan luaran belajar jangka panjang. Adapun kreativitas dalam solusi—kemampuan menemukan cara-cara inovatif dan efisien dalam menyelesaikan tugas—terbukti berkontribusi terhadap performa akademik melalui jalur modal psikologis dan keterlibatan emosional, sebagaimana dibuktikan lewat pemodelan *Confirmatory Factor Analysis* pada mahasiswa di lingkungan pembelajaran campuran (*blended learning*) yang menunjukkan *factor loading* tinggi pada indikator-indikator terkait (studi *Frontiers in Psychology*, 2024).

Kesenjangan mencolok muncul ketika fenomena faktual di lapangan motivasi berprestasi siswa yang masih berada pada level sedang hingga rendah (Fokus, 2021; Dewi & Ansyah, 2019) dihadapkan dengan kekayaan temuan riset internasional yang justru menegaskan bahwa dimensi-dimensi *nAch* (pemilihan tingkat kesulitan, akuntabilitas, pencarian umpan balik, perencanaan jangka panjang, dan kreativitas) merupakan prediktor kuat keberhasilan akademik apabila dikembangkan secara optimal (Gillet dkk., 2017; Wan dkk., 2024; studi *Frontiers*, 2024). Kesenjangan ini semakin nyata karena sebagian besar penelitian yang ada cenderung menguji dimensi-dimensi tersebut secara terpisah atau parsial, dan jarang mengaitkannya secara eksplisit dengan stabilitas emosi (*emotional stability*) sebagai fondasi kepribadian yang memungkinkan siswa bertahan menghadapi tekanan evaluatif dan kegagalan sementara. Padahal, studi Maharani, Naswa, Safitri, Nurhamsyah, Syukriati, Salsabila, dan Putri (2025) pada siswa peserta kompetisi justru menemukan hubungan bermakna antara stabilitas emosi dan motivasi berprestasi, sementara Earl, Bishop, Miller, Davison, dan Pickerell (2024) menunjukkan bahwa profil emosi berprestasi turut menjelaskan variasi kehadiran dan pencapaian mahasiswa tahun pertama mengindikasikan bahwa aspek afektif tidak dapat dipisahkan dari struktur motivasional berprestasi.

Kesenjangan tersebut membuka ruang bagi penelitian lanjutan yang mengintegrasikan *emotional*

stability sebagai satu konstruk laten bersama lima dimensi dorongan berprestasi ke dalam satu model pengukuran yang diuji validitas konstraknya secara serentak. Sejauh ini, penelitian-penelitian yang telah dipublikasikan (Peixoto dkk., 2015; Gillet dkk., 2017; Wan dkk., 2024; studi Frontiers, 2024; studi PMC, 2025) umumnya menguji hubungan antar-variabel secara korelasional atau menggunakan model struktural yang berfokus pada motivasi belajar secara umum, bukan menguji kesesuaian model pengukuran multidimensi motivasi berprestasi berbasis teori McClelland yang secara spesifik memasukkan *emotional stability* sebagai komponen inti. Potensi *novelty* penelitian ini terletak pada upaya mengonfirmasi struktur faktor ketujuh konstruk tersebut secara empiris melalui pendekatan *Confirmatory Factor Analysis (CFA)*, yang memungkinkan pengujian kecocokan model teoretis dengan data lapangan secara lebih ketat dibandingkan pendekatan eksploratif yang lazim digunakan pada penelitian-penelitian terdahulu di konteks Indonesia (Fokus, 2021; Dewi & Ansyah, 2019).

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini bertujuan untuk menguji dan mengonfirmasi struktur faktor motivasi berprestasi siswa yang terdiri atas *emotional stability*, dorongan untuk berprestasi, pemilihan tingkat kesulitan, akuntabilitas hasil kerja, pencarian informasi evaluatif, perencanaan jangka panjang, dan kreativitas dalam solusi, melalui pendekatan *Confirmatory Factor Analysis*. *Novelty* penelitian ini terletak pada penyatuan *emotional stability* sebagai dimensi afektif-kepribadian ke dalam model multidimensi motivasi berprestasi berbasis teori *nAch* McClelland (1961, 1987) yang selama ini lebih banyak diuji secara parsial pada literatur internasional (Peixoto dkk., 2015; Gillet dkk., 2017; Tze dkk., 2016; Wan dkk., 2024; studi Frontiers, 2024; studi PMC, 2025; Maharani dkk., 2025), sehingga hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan instrumen pengukuran yang lebih komprehensif dan valid secara empiris untuk memahami motivasi berprestasi siswa secara utuh.

METODE PENELITIAN

Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain penelitian non-eksperimental yang bersifat deskriptif-konfirmatori (*cross-sectional survey design*). Pendekatan ini dipilih karena tujuan penelitian bukan untuk menguji hubungan sebab-akibat antarvariabel, melainkan untuk mengonfirmasi struktur faktor (*construct validity*) dari model pengukuran motivasi berprestasi siswa yang terdiri atas enam dimensi, yaitu Dorongan untuk Berprestasi, Pemilihan Tingkat Kesulitan, Akuntabilitas Hasil Kerja, Pencarian Informasi Evaluatif, Perencanaan Jangka Panjang, dan Kreativitas dalam Solusi, sebagaimana dihipotesiskan berdasarkan teori kebutuhan berprestasi (*need for achievement*) dari McClelland (1961, 1987). Data dikumpulkan pada satu titik waktu (*single time-point*) melalui penyebaran instrumen berupa skala psikologis kepada responden, kemudian dianalisis secara statistik untuk menguji tingkat kesesuaian (*goodness of fit*) antara model teoretis dengan data empiris di lapangan.

Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa SMP Negeri 1 Kudus yang berjumlah 1.315 siswa. Penentuan jumlah sampel dilakukan dengan mempertimbangkan tingkat presisi dan efisiensi penelitian,

sehingga diperoleh sampel penelitian sebanyak 262 siswa. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *simple random sampling*, yaitu teknik penarikan sampel yang memberikan peluang yang sama bagi setiap anggota populasi untuk terpilih menjadi responden penelitian tanpa memperhatikan strata tertentu dalam populasi (Sugiyono, 2019). Teknik ini dipilih karena populasi penelitian dianggap relatif homogen dari segi karakteristik jenjang pendidikan (siswa SMP), sehingga penarikan sampel secara acak dapat mewakili keseluruhan populasi secara proporsional dan meminimalkan bias seleksi (*selection bias*) dalam penelitian.

Instrumen Penelitian

Data penelitian dikumpulkan menggunakan instrumen berupa skala motivasi berprestasi yang disusun berdasarkan indikator dari keenam dimensi yang diteliti. Instrumen motivasi berprestasi dalam penelitian ini disusun berdasarkan sintesis dan adaptasi dari karakteristik perilaku kebutuhan berprestasi (*need for achievement/n-Ach*) yang dirumuskan oleh McClelland (1961, 1987) dalam *The Achieving Society* dan *Human Motivation*, serta diperkaya dengan kerangka karakteristik perilaku berorientasi prestasi dari Heckhausen (1967) dalam *The Anatomy of Achievement Motivation*. Kedua teori tersebut menjelaskan bahwa individu dengan motivasi berprestasi tinggi menunjukkan pola perilaku yang relatif konsisten dalam menghadapi situasi yang menuntut pencapaian standar keunggulan tertentu. Berdasarkan sintesis kedua teori tersebut, motivasi berprestasi dalam penelitian ini dioperasionalkan ke dalam enam aspek, yaitu (1) Standar Keunggulan, (2) Pengambilan Risiko, (3) Tanggung Jawab Pribadi, (4) Umpan Balik, (5) Orientasi Masa Depan, dan (6) Aktivitas Inovatif, yang masing-masing diturunkan menjadi satu indikator operasional dengan item pernyataan.

Keenam aspek tersebut merepresentasikan konstruk klasik kebutuhan berprestasi yang secara konsisten muncul dalam literatur motivasi berprestasi sejak dikembangkan oleh McClelland (1961) melalui pendekatan *content analysis* pada *respons Thematic Apperception Test (TAT)*, dan diperkuat oleh Heckhausen (1967) yang menguraikan pola perilaku berorientasi prestasi secara lebih rinci ke dalam dimensi preferensi risiko, kebutuhan umpan balik, tanggung jawab personal, orientasi waktu, dan orisinalitas tindakan instrumental. Setiap aspek kemudian diturunkan menjadi satu indikator operasional yang dijabarkan ke dalam item pernyataan berbasis konteks perilaku belajar siswa di sekolah (misalnya "saya berusaha agar nilai tugas sekolah saya meningkat" untuk indikator Dorongan untuk Berprestasi, atau "saya bertanya kepada guru tentang kekurangan tugas" untuk indikator Pencarian Informasi Evaluatif), sehingga instrumen ini secara konseptual tetap berakar pada teori induk namun secara operasional relevan dengan pengalaman keseharian siswa di lingkungan pendidikan formal.

Pembatasan Identifikasi

Pada penelitian ini, dua dari enam dimensi motivasi berprestasi, yaitu Akuntabilitas Hasil Kerja (AHK) dan Pencarian Informasi Evaluatif (PIE), masing-masing hanya diukur menggunakan satu indikator (*single-indicator factor*), yaitu AHK1 dan PIE1. Kondisi ini secara teknis menyebabkan kedua faktor tersebut berada dalam status *under-identified* apabila seluruh parameternya (muatan faktor, varians faktor laten, dan varians kesalahan pengukuran indikator) dibiarkan diestimasi secara bebas, karena informasi yang tersedia dari satu variabel observed (yaitu satu nilai varians) tidak cukup untuk menguraikan ketiga parameter tersebut secara terpisah (Kline, 2016). Untuk mengatasi masalah identifikasi tersebut, diterapkan pembatasan model (*model*

identification constraints) yang lazim digunakan dalam praktik SEM, yaitu dengan menetapkan (*fix*) nilai muatan faktor tidak terstandarisasi sebesar 1,0 dan varians kesalahan pengukuran (*measurement error variance*) sebesar 0 pada kedua indikator tunggal tersebut. Dengan pembatasan ini, seluruh varians pada indikator AHK1 dan PIE1 diasumsikan sepenuhnya merepresentasikan varians variabel laten yang diukurnya, sehingga model menjadi teridentifikasi secara matematis dan dapat diestimasi.

Implikasi Pembatasan terhadap Interpretasi Hasil

Konsekuensi langsung dari penerapan pembatasan ini adalah munculnya nilai muatan faktor terstandarisasi (*standardized loading*) sebesar 1,000 pada indikator AHK1 dan PIE1 sebagaimana ditunjukkan pada Tabel Hasil Estimasi Muatan Faktor. Nilai tersebut bukan mencerminkan bahwa kedua indikator memiliki validitas sempurna secara empiris, melainkan merupakan artefak dari konsekuensi metodologis penerapan constraint identifikasi pada faktor dengan indikator tunggal (Kline, 2016; Byrne, 1994). Sebagai akibatnya, kesalahan pengukuran (*measurement error*) pada kedua indikator tersebut tidak dapat diestimasi dan diuji secara terpisah dari varians faktor latennya, sehingga asumsi bahwa AHK1 dan PIE1 merupakan indikator yang bebas dari kesalahan pengukuran (*perfectly reliable indicator*) menjadi asumsi yang harus diterima secara apriori, bukan sesuatu yang dapat diverifikasi melalui data. Meskipun demikian, penerapan pembatasan ini tidak mengganggu identifikasi model secara keseluruhan, karena empat dimensi lain (DB, PTK, PJP, dan KDS) memiliki dua indikator per faktor yang menyumbangkan surplus derajat kebebasan (*degrees of freedom*) yang cukup, sehingga model keseluruhan tetap tergolong *over-identified* dengan $df = 22$ sebagaimana dilaporkan pada hasil uji kesesuaian model.

Uji Validitas-Reliabilitas

Sebelum digunakan untuk pengambilan data utama, instrumen terlebih dahulu diuji validitas dan reliabilitasnya menggunakan bantuan program SPSS (*Statistical Package for the Social Sciences*). Uji validitas dilakukan untuk memastikan bahwa setiap item pertanyaan secara tepat mengukur konstruk yang dimaksud, sedangkan uji reliabilitas dilakukan untuk memastikan konsistensi internal instrumen dalam mengukur variabel penelitian secara stabil apabila digunakan secara berulang (Sugiyono, 2019). Item-item yang tidak memenuhi kriteria validitas dan reliabilitas yang ditetapkan kemudian direvisi atau digugurkan sebelum instrumen digunakan dalam pengambilan data sesungguhnya.

Tabel 1. Hasil Uji Validitas Item (*Item-Total*)

Dimensi	Item	r Hitung	Sig. (p)	Keterangan	Alpha jika Item Dihapus
Dorongan untuk Berprestasi (DB)	DB1	0,652	0	Valid	0,747
	DB2	0,652	0	Valid	0,747
Pemilihan Tingkat Kesulitan (PTK)	PTK1	0,592	0	Valid	0,756
	PTK2	0,465	0,005	Valid	0,785
Akuntabilitas Hasil Kerja (AHK)	AHK1	0,487	0,003	Valid	0,781

Pencarian Informasi Evaluatif (PIE)	PIE1	0,535	0,001	Valid	0,76
Perencanaan Jangka Panjang (PJP)	PJP1	0,435	0,009	Valid	0,776
	PJP2	0,738	0	Valid	0,729
Kreativitas dalam Solusi (KDS)	KDS1	0,774	0	Valid	0,728
	KDS2	0,635	0	Valid	0,746

Uji coba instrumen (tryout) dilakukan pada 35 responden sebelum instrumen digunakan untuk pengambilan data penelitian yang sesungguhnya. Uji validitas dilakukan dengan menghitung koefisien korelasi Pearson antara skor masing-masing item dengan skor total (item-total correlation) menggunakan bantuan program SPSS. Hasil analisis menunjukkan bahwa seluruh sepuluh item pada keenam dimensi motivasi berprestasi memiliki nilai r hitung yang berkisar antara 0,435 hingga 0,774, dengan taraf signifikansi $p < 0,05$ pada seluruh item. Karena seluruh nilai r hitung tersebut lebih besar dari nilai r tabel pada $N = 35$ (r tabel $\approx 0,334$), maka seluruh item dinyatakan valid dan layak digunakan untuk mengukur konstruk motivasi berprestasi.

Tabel 2. Hasil Uji Reliabilitas Instrumen

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.775	10

Uji reliabilitas instrumen dilakukan menggunakan teknik *Cronbach's Alpha*, dan diperoleh nilai koefisien reliabilitas sebesar 0,775 untuk keseluruhan 10 item. Merujuk pada kriteria umum yang menyatakan bahwa instrumen dinyatakan reliabel apabila nilai Cronbach's Alpha $\geq 0,70$ (Nunnally & Bernstein, 1994), maka instrumen motivasi berprestasi dalam penelitian ini dinyatakan memiliki tingkat konsistensi internal yang baik (reliabel) dan layak digunakan sebagai alat ukur pada pengambilan data penelitian utama terhadap 262 siswa SMP Negeri 1 Kudus.

Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan melalui pendekatan *Confirmatory Factor Analysis (CFA)* menggunakan perangkat lunak jamovi (The jamovi project, 2024), yang merupakan aplikasi statistik berbasis open-source dengan modul *structural equation modeling (SEM)* yang memungkinkan pengujian model pengukuran secara konfirmatori. Analisis CFA digunakan untuk menguji kesesuaian model pengukuran enam

dimensi motivasi berprestasi dengan data empiris yang diperoleh dari 262 responden penelitian. Kriteria yang digunakan dalam menilai hasil CFA meliputi nilai muatan faktor (*standardized loading*) $\geq 0,50$ pada tingkat item, serta indeks kesesuaian model (*goodness of fit*) secara keseluruhan yang mencakup *Chi-Square* (χ^2) dengan nilai $p > 0,05$, *Comparative Fit Index* (CFI) dan *Tucker-Lewis Index* (TLI) dengan nilai ambang $\geq 0,90$ (Byrne, 1994), serta *Root Mean Square Error of Approximation* (RMSEA) dan *Standardized Root Mean Square Residual* (SRMR) dengan nilai ambang $\leq 0,08$ (Hu & Bentler, 1999). Apabila seluruh kriteria tersebut terpenuhi, maka model pengukuran dinyatakan fit dan digunakan sebagai dasar untuk menginterpretasikan struktur faktor motivasi berprestasi siswa dalam penelitian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1.1 Hasil Penelitian

Pengujian *Confirmatory Factor Analysis* (CFA) dalam penelitian ini dilakukan untuk mengonfirmasi kesesuaian antara model pengukuran yang dihipotesiskan secara teoretis dengan data empiris yang diperoleh di lapangan, sekaligus untuk menguji validitas konstruk dari masing-masing dimensi alat ukur motivasi berprestasi. Kriteria yang digunakan dalam menilai hasil CFA mencakup dua aspek utama, yaitu (1) muatan faktor (*factor loading*) pada tingkat item, yang dinyatakan valid mengukur konstraknya apabila nilai muatan faktor terstandardisasi (*standardized loading*) $\geq 0,50$, dan (2) kesesuaian model (*goodness of fit*) secara keseluruhan, yang dinilai melalui indeks *Chi-Square* (χ^2) dengan nilai $p > 0,05$ yang mengindikasikan tidak adanya perbedaan signifikan antara matriks kovarians model dengan data empiris, *Comparative Fit Index* (CFI) dan *Tucker-Lewis Index* (TLI) dengan nilai ambang $\geq 0,90$ (Byrne, 1994), *Root Mean Square Error of Approximation* (RMSEA) dengan nilai ambang $\leq 0,08$ (Hu & Bentler, 1999), serta *Standardized Root Mean Square Residual* (SRMR) dengan nilai ambang $\leq 0,08$ (Byrne, 1994). Apabila seluruh kriteria tersebut terpenuhi, maka model pengukuran dinyatakan fit dan dapat digunakan sebagai dasar untuk menginterpretasikan struktur faktor motivasi berprestasi siswa.

Tabel 3. Hasil Uji Muatan Faktor (*Factor Loadings*)

Factor Loadings

Factor	Indicator	Estimate	SE	Z	p	Stand. Estimate
DB	DB 1	0.409	0.0297	13.81	<.001	0.786
	DB 2	0.506	0.0299	16.93	<.001	0.929
PTK	PTK 1	0.521	0.0519	10.03	<.001	0.736
	PTK 2	0.507	0.0518	9.79	<.001	0.711
AHK	AHK 1	0.854	0.0373	22.89	<.001	1.000
PIE	PIE 1	0.625	0.0273	22.89	<.001	1.000
PJP	PJP 1	0.508	0.0415	12.24	<.001	0.760

KDS	PJP 2	0.524	0.0476	11.00	<.001	0.682
	KDS 1	0.483	0.0377	12.82	<.001	0.783
	KDS 2	0.438	0.0389	11.25	<.001	0.689

Hasil estimasi muatan faktor (*factor loading*) untuk setiap indikator pada keenam dimensi motivasi berprestasi, yaitu Dorongan untuk Berprestasi (DB), Pemilihan Tingkat Kesulitan (PTK), Akuntabilitas Hasil Kerja (AHK), Pencarian Informasi Evaluatif (PIE), Perencanaan Jangka Panjang (PJP), dan Kreativitas dalam Solusi (KDS). Berdasarkan tabel tersebut, seluruh indikator menunjukkan nilai estimate yang signifikan secara statistik ($p < 0,001$) dengan nilai muatan faktor terstandarisasi yang bergerak antara 0,682 (indikator PJP2) hingga 1,000 (indikator AHK1 dan PIE1).

Interpretasi: seluruh nilai muatan faktor terstandarisasi berada di atas ambang batas 0,50, yang berarti bahwa setiap item terbukti valid dan mampu merepresentasikan konstruk laten yang diukurnya secara memadai. Tingginya muatan faktor pada seluruh indikator ($>0,68$) mengonfirmasi bahwa keenam dimensi motivasi berprestasi tersebut merupakan konstruk yang solid dan terukur dengan baik oleh item-itemnya. Nilai muatan faktor sebesar 1,000 pada indikator AHK1 dan PIE1 yang masing-masing merupakan satu-satunya indikator (*single-indicator factor*) bagi faktornya menunjukkan bahwa seluruh varians indikator tersebut dijelaskan oleh faktor latennya, sebuah konsekuensi wajar dari model dengan satu indikator per faktor sehingga parameter tersebut perlu dimaknai secara hati-hati. Secara keseluruhan, hasil ini memberikan bukti awal bahwa struktur pengukuran motivasi berprestasi pada penelitian ini memiliki validitas konvergen yang baik pada tingkat item.

Tabel 4. Hasil Uji Kecocokan Model (*Model Fit*)

Test for Exact Fit					
		χ^2	df	p	
		27.6	22	.190	

Fit Measures					
				RMSEA 90% CI	
CFI	TLI	SRMR	RMSEA	Lower	Upper
0.993	0.987	0.0254	0.0311	0.00	0.0634

Hasil pengujian kesesuaian model (*goodness of fit*) dari model CFA yang diuji. Hasil pengujian *Chi-Square* menunjukkan nilai $\chi^2 = 27,6$ dengan $df = 22$ dan nilai $p = 0,190$ ($p > 0,05$). Selanjutnya, indeks-indeks fit tambahan menunjukkan nilai CFI = 0,993, TLI = 0,987, SRMR = 0,0254, dan RMSEA = 0,0311 dengan

rentang kepercayaan 90% antara 0,00 hingga 0,0634.

Nilai p *Chi-Square* yang tidak signifikan ($p = 0,190 > 0,05$) menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan secara statistik antara matriks kovarians yang diestimasi oleh model dengan matriks kovarians data empiris. Seluruh indeks kesesuaian tambahan juga berada jauh melampaui ambang batas yang dipersyaratkan, yaitu CFI dan TLI di atas 0,90 serta RMSEA dan SRMR di bawah 0,08 (Byrne, 1994; Hu & Bentler, 1999). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa model pengukuran motivasi berprestasi dengan enam dimensi (DB, PTK, AHK, PIE, PJP, dan KDS) menunjukkan kesesuaian yang sangat baik (*excellent fit*) dengan data lapangan, sehingga model ini layak digunakan sebagai dasar pengukuran konstruk motivasi berprestasi siswa dalam penelitian ini.

Gambar 1. *Konstruk Faktor Motivasi Berprestasi*

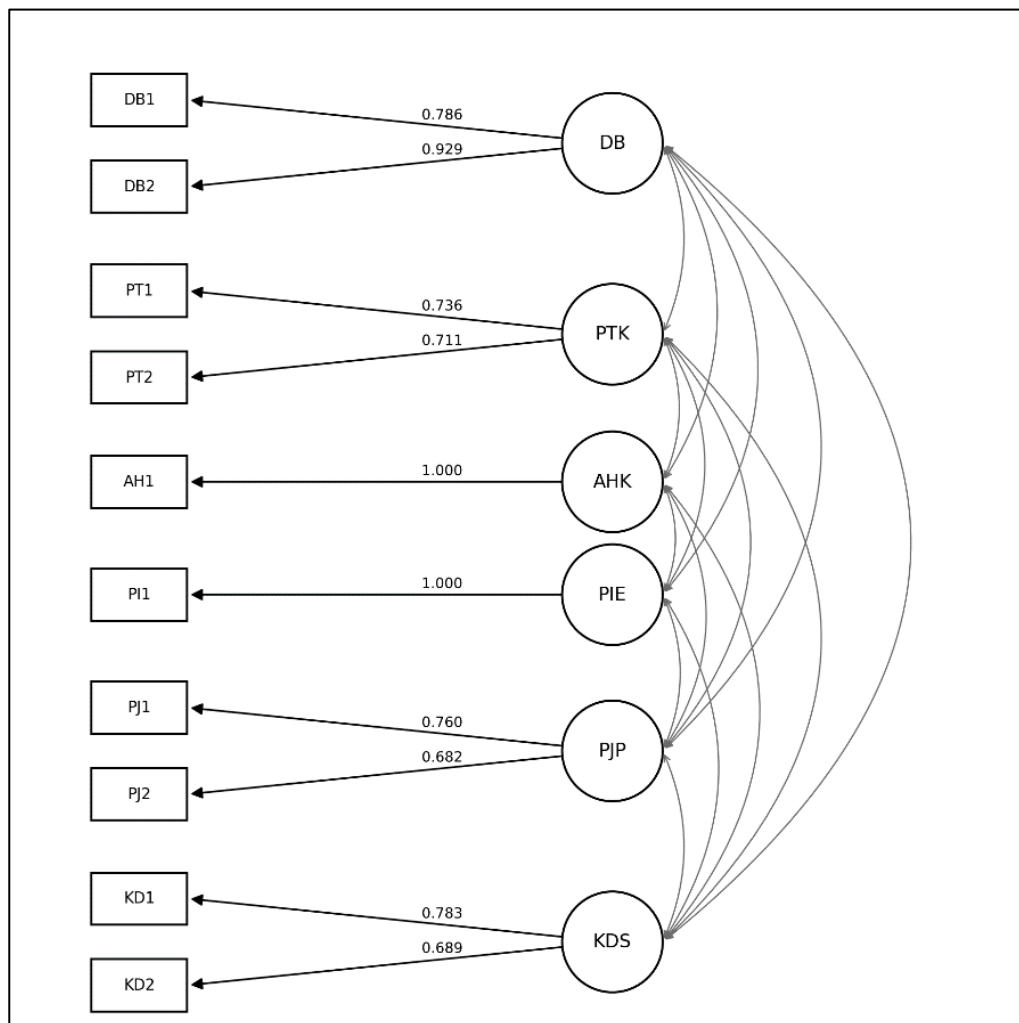


Diagram jalur (path diagram) hasil analisis CFA yang menggambarkan hubungan antara variabel *laten* (lingkaran) dengan indikator-indikator *observed*-nya (kotak) beserta arah dan besaran muatan faktor pada masing-masing dimensi motivasi berprestasi. Diagram tersebut memperlihatkan enam variabel laten, yaitu

DB, PTK, AHK, PIE, PJP, dan KDS, yang masing-masing terhubung dengan indikator *observed*-nya (DB1–DB2, PT1–PT2, AH1, PI1, PJ1–PJ2, serta KD1–KD2) melalui garis panah satu arah yang setiap panahnya diberi angka sesuai nilai muatan faktor terstandarisasi (*standardized estimate*) pada Tabel 1, mulai dari 0,682 (PJ2) hingga 1,000 (AH1 dan PI1). Selain itu, tampak pula garis lengkung dua arah yang menghubungkan antar-variabel *laten*, yang menggambarkan adanya korelasi (*kovarians*) antar-dimensi motivasi berprestasi; nilai numerik korelasi tersebut tidak ditampilkan pada diagram karena tidak dilaporkan dalam output analisis yang tersedia.

Pola panah satu arah dari setiap variabel laten menuju indikator-indikatornya menegaskan bahwa model yang diuji merupakan model pengukuran reflektif (*reflective measurement model*), di mana keenam dimensi motivasi berprestasi diasumsikan mendasari (mempengaruhi) skor yang muncul pada masing-masing indikatornya, bukan sebaliknya. Adapun garis lengkung dua arah yang menghubungkan keenam variabel *laten* mengindikasikan bahwa dimensi-dimensi motivasi berprestasi tersebut saling berkorelasi satu sama lain, sebuah pola yang secara teoretis konsisten dengan gagasan bahwa dorongan untuk berprestasi, pemilihan tingkat kesulitan, akuntabilitas hasil kerja, pencarian informasi evaluatif, perencanaan jangka panjang, dan kreativitas dalam solusi merupakan aspek-aspek yang saling terkait dalam satu konstruk motivasi berprestasi yang lebih luas, bukan dimensi yang berdiri sendiri secara independen. Temuan visual ini memperkuat hasil numerik pada Tabel 1 hingga Tabel 3 bahwa model pengukuran enam-faktor motivasi berprestasi terkonfirmasi dengan baik, baik secara struktural maupun statistik.

1.2 Pembahasan

Hasil pengujian *Confirmatory Factor Analysis* (CFA) dalam penelitian ini menunjukkan bahwa model pengukuran motivasi berprestasi dengan enam dimensi Dorongan untuk Berprestasi (DB), Pemilihan Tingkat Kesulitan (PTK), Akuntabilitas Hasil Kerja (AHK), Pencarian Informasi Evaluatif (PIE), Perencanaan Jangka Panjang (PJP), dan Kreativitas dalam Solusi (KDS) memiliki kesesuaian yang sangat baik dengan data empiris ($\chi^2 = 27,6$; $df = 22$; $p = 0,190$; CFI = 0,993; TLI = 0,987; RMSEA = 0,031; SRMR = 0,025), dengan seluruh muatan faktor terstandarisasi berada di atas 0,68. Temuan ini secara umum sejalan dengan sejumlah penelitian internasional yang juga menggunakan pendekatan CFA untuk mengonfirmasi struktur multidimensi dari konstruk-konstruk yang berkaitan dengan motivasi berprestasi, seperti *validasi Achievement Emotions Questionnaire* pada siswa pra-remaja (Peixoto, Mata, Monteiro, Sanches, & Pekrun, 2015) dan validasi ulang instrumen serupa pada mahasiswa Tiongkok (Wan, Yang, Li, & Chen, 2024), yang keduanya melaporkan model multifaktor dengan tingkat kesesuaian yang memadai. Menariknya, indeks kesesuaian model pada penelitian ini (RMSEA = 0,031) tergolong lebih ketat dibandingkan dengan yang dilaporkan oleh Liu, Ma, dan Chen (2024) dalam model CFA-nya terhadap konstruk motivasi belajar dan modal psikologis pada mahasiswa (RMSEA = 0,083), yang mengindikasikan bahwa struktur enam dimensi motivasi berprestasi pada penelitian ini terbukti lebih parsimoni dan presisi secara statistik dalam merepresentasikan data lapangan.

Jika ditelaah lebih lanjut, pola muatan faktor pada penelitian ini turut memperlihatkan fenomena

metodologis yang juga banyak dijumpai dalam literatur CFA, yaitu munculnya nilai muatan faktor sempurna (1,000) pada dimensi Akuntabilitas Hasil Kerja (AHK) dan Pencarian Informasi Evaluatif (PIE) karena masing-masing hanya diukur oleh satu indikator (*single-indicator factor*). Kondisi ini merupakan konsekuensi identifikasi model yang telah banyak dibahas dalam kerangka kerja penilaian *goodness of fit* (Byrne, 1994; Hu & Bentler, 1999), namun secara praktis menyebabkan kedua dimensi tersebut tidak dapat diuji konsistensi internalnya sebagaimana dimensi lain yang memiliki dua indikator (DB, PTK, PJP, KDS). Berbeda dengan penelitian Peixoto dkk. (2015) dan Wan dkk. (2024) yang menggunakan instrumen dengan jumlah item lebih banyak per subskala sehingga reliabilitas setiap dimensi dapat diestimasi secara lebih robust, penelitian ini memiliki keterbatasan pada kedalaman pengukuran untuk dua dari enam dimensi yang diuji, sehingga interpretasi terhadap AHK dan PIE perlu dilakukan secara lebih hati-hati.

Dibandingkan dengan penelitian-penelitian terdahulu, kelebihan utama penelitian ini terletak pada upaya mengintegrasikan keenam dimensi konatif motivasi berprestasi ke dalam satu model pengukuran yang diuji secara simultan melalui CFA. Sebagian besar penelitian sebelumnya cenderung menguji dimensi-dimensi tersebut secara terpisah atau hanya berfokus pada aspek emosi-afektif dari motivasi berprestasi tanpa menyentuh dimensi konatif klasik McClelland secara utuh, sebagaimana tampak pada penelitian Earl, Bishop, Miller, Davison, dan Pickerell (2024) yang berfokus pada profil emosi berprestasi, maupun Tze, Daniels, dan Klassen (2016) yang menyoroti hubungan kebosanan akademik dengan luaran belajar. Dengan menguji keenam dimensi secara serentak dalam satu model konfirmatori, penelitian ini menawarkan gambaran struktural yang lebih holistik dan koheren secara teoretis mengenai bagaimana dorongan berprestasi, pemilihan tantangan, akuntabilitas, pencarian umpan balik, perencanaan, dan kreativitas saling terkait sebagai satu konstruk laten yang lebih luas, sebuah pendekatan yang relatif jarang dilakukan secara serempak pada penelitian pendidikan sebelumnya (Gillet, Morin, & Reeve, 2017; Koenka, 2020).

Di sisi lain, penelitian ini juga memiliki sejumlah kekurangan apabila dibandingkan dengan penelitian-penelitian terdahulu. Pertama, desain penelitian ini bersifat *cross-sectional* (satu titik waktu pengukuran), berbeda dengan penelitian Gillet dkk. (2017) dan Tze, Daniels, Hamm, Parker, dan Perry (2020) yang menggunakan desain *longitudinal* dengan *latent transition analysis* untuk menangkap stabilitas maupun perubahan profil motivasi siswa dari waktu ke waktu, sehingga penelitian ini belum dapat menjelaskan dinamika motivasi berprestasi secara temporal. Kedua, sebagaimana disinggung sebelumnya, keterbatasan jumlah indikator pada dimensi AHK dan PIE membuat penelitian ini kurang unggul dari sisi kekayaan item dibandingkan instrumen yang dikembangkan oleh Peixoto dkk. (2015) maupun Wan dkk. (2024). Ketiga, model CFA yang diuji pada bagian ini belum menyertakan dimensi *Emotional Stability* yang sejatinya menjadi bagian dari kerangka konseptual penelitian secara keseluruhan, sehingga hubungan antara stabilitas emosi dengan keenam dimensi konatif motivasi berprestasi yang telah terbukti relevan pada penelitian Maharani, Naswa, Safitri, Nurhamsyah, Syukriati, Salsabila, dan Putri (2025)—belum dapat diuji secara simultan dalam satu model pengukuran yang sama pada tahap analisis ini.

Dari sisi originalitas, penelitian ini menawarkan kebaruan baik dari aspek konteks maupun

pendekatan metodologis. Secara konteks, penelitian ini dilakukan pada populasi siswa di Indonesia, berbeda dengan mayoritas penelitian rujukan yang menggunakan sampel mahasiswa di Tiongkok (Wan dkk., 2024; Liu, Ma, & Chen, 2024) atau di negara-negara Barat (Earl dkk., 2024; Peixoto dkk., 2015), sehingga hasil penelitian ini memperkaya bukti empiris mengenai keberlakuan (*generalizability*) struktur teori nAch McClelland pada konteks budaya dan sistem pendidikan yang berbeda. Secara metodologis, kebaruan penelitian ini terletak pada upaya menguji keenam dimensi konatif motivasi berprestasi yang selama ini lebih banyak dibahas secara konseptual atau diuji secara parsial (Koenka, 2020) sebagai satu model pengukuran multifaktor yang dikonfirmasi secara empiris melalui CFA, sebuah pendekatan yang belum banyak ditemukan pada literatur bimbingan dan konseling maupun psikologi pendidikan di Indonesia, sehingga penelitian ini dapat dianggap sebagai salah satu upaya awal untuk memformalkan instrumen pengukuran motivasi berprestasi berbasis teori klasik McClelland secara lebih terstruktur.

Implikasi hasil penelitian ini terhadap bidang bimbingan dan konseling (BK) cukup signifikan, terutama dalam konteks pengembangan asesmen dan intervensi layanan. Dengan tervalidasinya struktur enam dimensi motivasi berprestasi secara empiris, guru BK maupun konselor sekolah dapat memanfaatkan model ini sebagai dasar penyusunan instrumen asesmen kebutuhan (*need assessment*) untuk memetakan profil motivasi berprestasi siswa secara lebih spesifik per dimensi, sehingga layanan BK seperti layanan informasi, penguasaan konten, bimbingan kelompok, maupun konseling individu dapat dirancang secara lebih tepat sasaran sesuai dimensi yang lemah pada diri siswa, sejalan dengan temuan Handoko (2020) yang menunjukkan bahwa layanan bimbingan konseling yang terstruktur mampu meningkatkan motivasi belajar siswa secara signifikan. Selain kontribusi praktis tersebut, penelitian ini juga memberikan kontribusi teoretis bagi pengembangan ilmu psikologi dan bimbingan konseling, yaitu berupa model pengukuran yang telah diuji validitas konstruksinya secara ketat sebagai respons terhadap seruan pembaruan kerangka teori motivasi akademik yang terus berkembang (Koenka, 2020), sekaligus memperkuat justifikasi empiris bahwa dimensi-dimensi konatif motivasi berprestasi yang selama ini banyak dibahas secara terpisah dari aspek afektif seperti stabilitas emosi (Maharani dkk., 2025; Gillet dkk., 2017) dapat diformalkan menjadi instrumen baku yang layak diadopsi dalam praktik asesmen psikologis maupun pengembangan kurikulum layanan BK berbasis bukti (*evidence-based guidance*) di satuan pendidikan.

KESIMPULAN

Penelitian ini berhasil mengonfirmasi bahwa model pengukuran motivasi berprestasi dengan enam dimensi Dorongan untuk Berprestasi, Pemilihan Tingkat Kesulitan, Akuntabilitas Hasil Kerja, Pencarian Informasi Evaluatif, Perencanaan Jangka Panjang, dan Kreativitas dalam Solusi memiliki kesesuaian yang sangat baik dengan data empiris melalui *Confirmatory Factor Analysis* (CFI = 0,993; TLI = 0,987; RMSEA = 0,031; SRMR = 0,025; χ^2 tidak signifikan), dengan seluruh muatan faktor terstandarisasi berada di atas 0,68. Temuan ini menegaskan bahwa keenam dimensi konatif tersebut merupakan konstruk yang valid dan saling berkorelasi dalam membentuk motivasi berprestasi siswa secara utuh, sekaligus memberikan bukti empiris kontekstual bagi keberlakuan teori nAch McClelland

di lingkungan pendidikan Indonesia. Secara praktis, hasil ini dapat dimanfaatkan guru bimbingan dan konseling sebagai dasar instrumen asesmen untuk memetakan profil motivasi berprestasi siswa secara lebih spesifik dan merancang layanan BK yang lebih tepat sasaran. Mengingat keterbatasan desain *cross-sectional*, jumlah indikator yang terbatas pada dua dimensi, serta belum diujinya dimensi *Emotional Stability* secara simultan, penelitian selanjutnya disarankan menggunakan desain *longitudinal*, menambah jumlah item per dimensi, serta mengintegrasikan *Emotional Stability* ke dalam satu model pengukuran utuh guna memperoleh gambaran struktural motivasi berprestasi yang lebih komprehensif dan *generalizable*.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Universitas Muria Kudus yang telah memberikan dukungan dalam kegiatan riset dan publikasi yang dilaksanakan secara kolaboratif bersama SMP 1 Kudus.

DAFTAR PUSTAKA

- Byrne, B. M. (1994). *Structural equation modeling with EQS and EQS/Windows: Basic concepts, applications, and programming*. SAGE Publications.
- Dewi, A. P. A., & Ansyah, E. H. (2019). Hubungan antara efikasi diri dengan motivasi berprestasi pada mahasiswa yang bekerja. *Proceeding National Conference Psikologi UMG*, 1(1), 103–110. <https://doi.org/10.21070/psikologia.v4i1.707>
- Earl, S. R., Bishop, D., Miller, K., Davison, E., & Pickerell, L. (2024). First-year students' achievement emotions at university: A cluster analytic approach to understand variability in attendance and attainment. *British Journal of Educational Psychology*, 94(2), 367–386. <https://doi.org/10.1111/bjep.12650>
- Fortuna, N. D., Marchela, C., Charolina, B., Febrina, S., & Mirza, R. (2022). Efikasi diri dan motivasi berprestasi dalam pembelajaran berbasis online selama masa pandemi COVID-19. *Jurnal Tarbiyah*, 29(1), 53–60. <https://doi.org/10.30829/tar.v29i1.1347>
- Gillet, N., Morin, A. J. S., & Reeve, J. (2017). Stability, change and implications of students' motivation profiles: A latent transition analysis. *Contemporary Educational Psychology*, 51, 222–239. <https://doi.org/10.1016/j.cedpsych.2017.08.006>
- Handoko, H. P. (2020). Layanan bimbingan konseling dalam peningkatan motivasi belajar siswa SMA N 1 Kota Metro. *Jurnal Dewantara*, 9(1), 69–84.
- Heckhausen, H. (1967). *The anatomy of achievement motivation*. Academic Press.
- Hu, L., & Bentler, P. M. (1999). Cutoff criteria for fit indexes in covariance structure analysis: Conventional criteria versus new alternatives. *Structural Equation Modeling*, 6(1), 1–55. <https://doi.org/10.1080/10705519909540118>
- Koenka, A. C. (2020). Academic motivation theories revisited: An interactive dialog between motivation scholars on recent contributions, underexplored issues, and future directions. *Contemporary Educational Psychology*, 61, Article 101831. <https://doi.org/10.1016/j.cedpsych.2019.101831>
- Liu, Y., Ma, S., & Chen, Y. (2024). The impacts of learning motivation, emotional engagement and psychological capital on academic performance in a blended learning university course. *Frontiers in Psychology*, 15, Article 1357936. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2024.1357936>
- Maharani, P., Naswa, J. F., Safitri, M., Nurhamsyah, H. A., Syukriati, S., Salsabila, P., & Putri, N. S. (2025). Achievement motivation is related to emotional stability in students who participate in competitions. In *Proceedings of the 3rd*

- International Conference on Psychology and Health Issues (ICoPHI 2024)*. European Alliance for Innovation. <https://doi.org/10.4108/eai.2-11-2024.2354587>
- McClelland, D. C. (1961). *The achieving society*. Van Nostrand.
- McClelland, D. C. (1987). *Human motivation*. Cambridge University Press.
- Nunnally, J. C., & Bernstein, I. H. (1994). *Psychometric theory* (3rd ed.). McGraw-Hill.
- Oktaverina, I., & Nashori, H. F. (2015). Efektivitas pelatihan efikasi diri dalam meningkatkan motivasi belajar matematika siswa sekolah menengah pertama. *Jurnal Psikologi TALENTA*, 1(1), 1–14. <https://doi.org/10.26858/talenta.v1i1.5221>
- Peixoto, F., Mata, L., Monteiro, V., Sanches, C., & Pekrun, R. (2015). The Achievement Emotions Questionnaire: Validation for pre-adolescent students. *European Journal of Developmental Psychology*, 12(4), 472–481. <https://doi.org/10.1080/17405629.2015.1040757>
- Prihatini, A., Romas, M. Z., & Widiatoro, F. W. (2018). Hubungan antara efikasi diri dengan motivasi berprestasi pada mahasiswa Universitas X Yogyakarta. *Jurnal Psikologi*, 14(1), 7–11. <https://ejournal.up45.ac.id/index.php/psikologi/article/view/572>
- Putri, K. A. R. D., & Rustika, I. M. (2018). Peran kemandirian dan efikasi diri terhadap motivasi berprestasi pada siswa kelas unggulan SMA Dwijendra Denpasar. *Jurnal Psikologi Udayana*, 5(1), 12–22. <https://doi.org/10.24843/JPU.2018.v05.i01.p02>
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- The jamovi project. (2024). *jamovi* (Version 2.5) [Computer software]. <https://www.jamovi.org>
- Tze, V. M. C., Daniels, L. M., & Klassen, R. M. (2016). Evaluating the relationship between boredom and academic outcomes: A meta-analysis. *Educational Psychology Review*, 28(1), 119–144. <https://doi.org/10.1007/s10648-015-9301-y>
- Tze, V. M. C., Daniels, L. M., Hamm, J. M., Parker, P. C., & Perry, R. P. (2020). Stability and change in the achievement emotion profiles of university students. *Current Psychology*, 41(9), 6363–6374. <https://doi.org/10.1007/s12144-020-01133-0>
- Wan, Q., Yang, J. X., Li, Q. Y., & Chen, J. W. (2024). Reliability and validity of the Achievement Emotion Questionnaire-Revised based on the three-dimensional taxonomy of achievement emotions in Chinese college students. *Chinese Journal of Clinical Psychology*, 5, 1097–1102, 1126. <https://doi.org/10.16128/j.cnki.1005-3611.2024.05.027>
- Kline, R. B. (2016). *Principles and practice of structural equation modeling* (4th ed.). Guilford Press.